The Last Page

Extra Part 1

Perutku sudah merasa sakit sejak tadi, kali ini aku yakin bukan kontraksi palsu seperti yang belakangan ini kurasakan. Rasa sakitnya lebih nyata dan cukup menyiksa.

Aku menyentuh bahu Mas Elang dan menggoyangkannya. Matanya langsung terbuka dan dia bangkit duduk untuk menatapku lekat.

”Sakit, Mas.” Aku merengek padanya.

“Udah lama merasa sakit?”

Aku mengangguk, aku sudah merasakan sakit sejak tadi, tapi masih bisa kutahan. Namun sekarang intensitas rasa sakitnya semakin bertambah, aku sudah tidak bisa berpura-pura bahwa tidak terasa apa-apa.

”Oke, kita ke rumah sakit sekarang. Kamu mau ganti baju?” Dengan sigap dia berdiri.

”Iya.”

Dia masuk ke dalam walk-in-closet, membawa sebuah baju terusan untukku. Selagi aku berganti pakaian, dia mengambil tas perlengkapan yang memang sudah kami siapkan sambil menghubungi rumah sakit dan juga Dokter Nila.

”Saya akan ke rumah sakit sekarang, Dok. Iya … baik … oke.” Dia menutup panggilan lalu menatapku, Mas Elang juga sudah berganti pakaian.

”Bangunin Mbak Rini dulu.” Ucapku saat dia membimbingku melangkah keluar kamar. “Biar jagain si kembar.”

”Iya.”

Aku duduk di sofa sementara Mas Elang membangunkan Mbak Rini. Mbak Rini datang tergopoh-gopoh menghampiri aku. Wajahnya begitu khawatir.

”Aku titip si kembar ya, Mbak. Mereka ke sekolah kayak biasa aja. Nanti kalau udah pulang sekolah baru ke rumah sakit.”

”Iya, Bu.”

”Doain persalinannya lancar, ya.”

Mbak Rini memelukku erat. “Mbak selalu berdoa yang terbaik buat Ibu dan Adek.” Ucapnya sambil mengusap perutku dengan lembut.

Mbak Rini membantuku masuk ke dalam mobil yang dikendarai langsung oleh Mas Elang, tangan Mas Elang mengelus perutku dengan lembut sementara aku mencoba

mengatur napas melalui mulut. Aku menggenggam tangan Mas Elang, mengingat kembali saat aku ingin melahirkan si kembar dulu, aku pergi ke rumah sakit sendiri menggunakan taksi. Sekarang Mas Elang bersamaku. Pengalaman hamil juga jauh berbeda dari dulu. Kini aku menjalani kehamilanku dengan perasaan yang lebih santai dan bahagia. Ketika rasa sakit datang, aku meremas tangannya kuat-kuat.

“Sabar ya, Mi.” Ucapnya ketika mobil berhenti di parkiran khusus untuk dokter.

Begitu aku keluar dari mobil, sudah ada perawat yang menunggu dengan kursi roda. Mas Elang mendorong kursi roda menuju ruang bersalin.

”Dokter Nila sudah sampai?” Tanyanya pada perawat itu.

”Masih dalam perjalanan, Dok. Lima belas menit lagi.”

”Oke.”

Aku dibaringkan di atas ranjang. Asisten Dokter Nila segera memeriksa tekanan darahku. Untung saja normal. Tidak lama, Dokter Nila sampai dan menyapaku sambil tersenyum. Dokter langsung melakukan pemeriksaan detak jantung bayi juga memeriksa pembukaan dan posisi bayi.

”Masih pembukaan empat, Dok.” Ucap Dokter Nila pada Mas Elang. “Kita harus tunggu dulu.”

”Baik, Dok.”

Aku memilih untuk berjalan-jalan sambil menunggu. Intensitas rasa sakitnya semakin bertambah, peluh sudah membanjiri seluruh tubuhku. Sekarang masih pukul empat subuh, aku sudah mengirim pesan pada Vero dan Lulu ketika di perjalanan ke rumah sakit tadi. Mereka akan membacanya kalau sudah bangun nanti.

Karena bosan berjalan-jalan di dalam ruangan, aku mengajak Mas Elang untuk mencari udara segar ke luar. Kami berada di taman samping rumah sakit persis ketika matahari baru saja terbit. Aku berdiri menatap langit yang mulai terang sambil mengelus perut. Mas Elang memelukku dari belakang, mengusap perutku dengan lembut dan kami berdua menatap langit.

Para perawat yang bejalan hilir mudik menatap kami sambil tersenyum simpul sementara Mas Elang tampak tidak peduli dengan tatapan rekan kerja maupun bawahannya, dia tetap memelukku dengan hangat. Belaiannya di perut membuat Kirana menjadi tenang, rasa sakitnya juga memudar.

”Kamu suka sunrise atau sunset, Mas?” Tanyaku sambil mengusap perut.

”Aku sukanya kamu.”

Jawabannya membuat aku tertawa.

”Pinter ngegombal kamu sekarang, udah berapa banyak korban yang berjatuhan?” Aku menatapnya sambil tersenyum.

”Niatnya mau bikin kamu yang jadi korban, tapi aku malah jadi korban perasaan sendiri.” Dia menyeringai. ”Masih mau di sini? Atau mau jalan lagi?” Tanyanya sambil membungkuk di depanku untuk memberikan ciuman lembut di perutku.

”Balik ke ruangan aja yuk, Mas.” Ajakku.

”Oke.” Dia menuntunku kembali ke ruangan. Saat berjalan kamu disapa para perawat maupun para dokter, mereka memberikan ucapan semangat dan support untukku. Aku hanya tersenyum di sela rasa sakit yang kurasakan.

Sudah pembukaan sembilan. Kami hanya perlu menunggu sebentar lagi. Vero dan Lulu sudah menelepon satu jam yang lalu, mengatakan akan ke rumah sakit pada waktu makan siang.

Pada pukul sembilan pagi, pembukaan sudah lengkap. Dokter Nila sudah bersiap-siap sementara Mas Elang juga sudah berganti pakaian untuk menemani aku. Dia mengusap peluh di keningku dengan lembut.

”Kamu pasti bisa.” Ucapnya mengecup keningku.

Aku mengangguk, mencoba mengatur napas sesuai instruksi dokter. Semua terasa sama seperti aku melahirkan si kembar dulu. Mas Elang terus memberiku semangat dan kata-kata menenangkan. Kirana Anindita Respati berhasil lahir setengah jam kemudian dengan tangisnya yang kencang. Mas Elang menangis sambil tersenyum lega, ikut menangis bersamaku.

”Mirip kamu, Sayang.” Ucap Mas Elang menatap Kirana yang kini berada di atas dadaku.

“Mirip kamu juga.” Ucapku menatap Kirana dengan senyuman lebar. Dia bayi paling cantik yang pernah aku lihat. Kulitnya masih berwarna kemerahan, rambutnya hitam dan lebat, hidung mungilnya tampak mancung dan bentuk wajahnya mirip seperti bentuk wajahku. Kirana juga cukup mirip si kembar ketika lahir.

”Sekarang kamu punya anak perempuan, penjagaannya lebih ekstra, Mas.”

”Tenang aja, Kirana punya tiga bodyguard.” Ucapnya terkekeh pelan sambil mengecup kepala Kirana.

Mas Elang benar, Kirana akan punya tiga bodyguard yang siap menjaganya dengan ketat. Aku tidak akan heran kalau ketiganya akan menjadi begitu posesif terhadap Kirana.

***

“Nah ini, mirip banget sama lo. Kalau si kembar dulu mirip Mas Elang.” Ucap Lulu sambil menatap Kirana yang tertidur di pelukanku.

”Beneran mirip gue?”

Lulu mengangguk. “Iya, tapi nggak tahu deh nanti, katanya wajah anak kecil masih suka berubah-ubah.”

”Tapi si kembar konsisten miripnya sama Mas Elang, bukan gue.”

”Tuhan ngasih begitu biar jelas bapaknya siapa.” Ucap Lulu sambil tertawa, melirik Mas Elang yang duduk di sofa bersama Vero.

“Bener, sih.” Ucapku juga tertawa pelan.

Mas Elang berdiri dan mengambil alih Kirana dari pelukanku, dia menunjukkannya kepada Vero yang menatap Kirana takjub.

”Cantik banget. Jangan dikasih ke orang lain ya, Mas. Kita besanan.” Ucap Vero.

”Nggak!” Mas Elang menggeleng tegas. “Kalau kamu punya anak nanti, jauh-jauh dari anak saya!”

”Dih, daripada lo dapat besan yang lain, mending gue, lah.”

”Kirana nggak usah nikah aja nanti. Biar sama saya selamanya.” Ucap Mas Elang memeluk Kirana di dadanya.

”Posesif bener, buset. Jadi kasihan sama Kirana nanti. Ya kali jadi perawan tua karena bapaknya posesif. Jangan, Mas. Kasian.”

”Pokoknya kamu jangan dekat-dekat sama Kirana.”

Vero memutar bola mata seraya mengomel tanpa suara sementara aku dan Lulu terkikik geli.

Dokter Dirga dan Dokter Vanno menjenguk setelah makan siang. Para perawat dan asisten yang mengenal Mas Elang dengan baik juga sudah datang untuk memberi ucapan selamat. Bahkan Dokter Davian selaku direktur rumah sakit juga datang memberikan ucapan selamat secara langsung. Lalu ada Dokter Malik yang merupakan rekan Mas Elang juga datang dan mengatakan untuk menjodohkan Kirana dengan anaknya yang langsung ditolak Mas Elang mentah-mentah.

“Nggak apa-apa, Dok. Kita besanan. Athala pasti suka sama Kirana.”

”Nggak! Sana kamu keluar!” Usir Mas Elang pada Dokter Malik yang tertawa geli lalu melambai padaku sambil berjalan menuju pintu. “Kirana, jangan sama yang lain, ya. Sama Athala aja!” Serunya sengaja menggoda sementara Mas Elang jengkel bukan main.

Mas Elang digoda habis-habisan oleh rekan kerjanya. Mereka semua berniat menjodohkan anak mereka dengan Kirana, aku yakin hari ini tekanan darah Mas Elang begitu tinggi menghadapi rekan-rekannya yang usil bukan main. Karena jengkel, Mas Elang akhirnya menolak semua kunjungan dari para rekan yang masih

terus berdatangan. Membuat mereka semakin gencar menggoda Mas Elang. Aku sendiri hanya tertawa menikmati apa yang sedang terjadi. Dia lucu sekali, aku sendiri juga ingin menggodanya kalau terus seperti ini.

”Jadi sama siapa nanti?”

”Apanya?”

”Kirana.” Aku menyeringai. “Mau besanan sama siapa? Kayaknya semua kandidat cocok.”

”Mami ….” Dia melotot. “Jangan ikut-ikutan.”

”Tapi nggak apa-apa, loh. Besanan sama Vero atau sama Dokter Malik juga nggak masalah. Mereka cakep soalnya. Pada setengah bule semua.”

”Mami ….”

Aku tertawa geli melihatnya seperti orang kebakaran jenggot.

”Nggak ada. Kirana nggak boleh pacaran sampai umur tiga puluh.” Tegasnya.

”Jadi perawan tua, dong,”

”Nggak apa-apa, nanti Daddy yang temenin, dia nggak bakal kesepian.”

Aku hanya geleng-geleng kepala. “Dad, aku aja SMP udah suka-sukaan sama cowok. Masa Kirana harus umur tiga puluh dulu baru boleh pacaran?”

”Kamu suka sama siapa waktu SMP?” Tanyanya penasaran.

”Ada, deh.” Aku mengulum senyum. Dia memaksaku untuk memberitahu siapa yang kusukai sewaktu SMP, tapi aku tidak mau menjawabnya. Sejatinya aku berbohong hanya untuk menggodanya. Karena aku tidak mau menjawab, dia merajuk. Tingkah lakunya malah membuat aku tertawa geli.

Si kembar datang setelah pulang sekolah, dari sekolah langsung ke rumah sakit. Mereka begitu senang akhirnya bisa melihat Kirana.

”Cantik banget, Mami.” Ucap Rega menyentuh tangan Kirana. “Halo, Adek. Ini Mas.”

”Ini Aa.” Ucap Aga tidak mau kalah, menyentuh pipi Kirana dengan ujung jarinya. “Adek lucu banget, Mi. Kecil.”

”Mas dan Aa juga dulu sekecil itu, kok.” Ucap Mas Elang yang duduk di kursi sementara si kembar naik ke atas ranjang untuk duduk di sampingku.

”Sekecil ini juga, Dad? Beneran?”

“Iya.”

”Lucu, ya. Gemesin.” Aga terkikik, terus menatap Kirana dengan senyuman lebar. Begitu juga dengan Rega.

***

Setelah tiga hari di rumah sakit, akhirnya aku bisa pulang ke rumah. Aku dan Mas Elang sepakat kalau Kirana akan tidur bersama kami sampai dia sudah bisa tidur di kamar sendiri. Si kembar dulu tidur di kamar sendiri setelah usia tiga tahun, dan Mas Elang juga ingin seperti itu. Semua pakaian dan barang-barang Kirana tetap ada di kamarnya, hanya tidurnya saja yang akan di kamarku dan Mas Elang. Kami sengaja tidak membeli boks bayi karena pengalaman dulu mengajarkan aku bahwa membeli ranjang lebih berfungsi daripada boks bayi.

Mas Elang ikut begadang bersamaku, dia dengan sigap mengganti popok dan menemani Kirana menyusu. Aku bersandar di kepala ranjang dengan mata mengantuk sementara Mas Elang menunggui Kirana yang sedang menyusu.

”Tidur aja, Mi. Nanti kalau Kirana udah selesai nyusu, aku pindahin.”

Aku menggeleng. “Nggak apa-apa.” Jawabku dengan suara mengantuk. Tapi nyatanya aku tertidur dalam posisi duduk. Mas Elang membangunkan aku setelah dia memindahkan Kirana ke tengah-tengah.

”Mi, tidur, Kirana udah pindah.” Ucapnya pelan.

Aku mengangguk dan berbaring miring menatap Kirana yang telah nyenyak dengan bibirnya yang membulat. Aku tersenyum dan memejamkan mata sementara Mas Elang menyelimuti aku. Lalu dia ikut tidur di sisi kanan menghadap ke arahku dan Kirana.

Kirana tidak terlalu rewel, dia menangis hanya kalau haus dan popoknya basah. Namun Mas Elang tetap membangunkan Kirana untuk menyusu beberapa jam sekali sesuai pesan Dokter Nila. Dia bahkan membuat alarm untuk jadwal Kirana menyusu di malam hari.

”Sayang, bangun dulu, yuk. Kirana nyusu dulu.” Dia membangunkan aku dengan Kirana berada dalam pelukannya. Aku mengangguk dan bangkit duduk, Mas Elang menyerahkan Kirana padaku lalu aku mencoba membangunkan Kirana dan mengarahkan puting payudaraku ke mulutnya. Kirana menggeliat sebentar lalu menyesap air susu dengan rakus.

”Kenapa?” Aku menatap Mas Elang yang menatap ke arah dadaku. “Mau nyusu juga?” Godaku padanya.

”Sekarang jadi punyanya Kirana. Dulu punya aku.” Ucapnya sambil tertawa.

Aku ikut tertawa. “Harus ngalah sama anak.”

”Sabar deh, selama dua tahun.” Ucap Mas Elang dengan ekspresi sedih yang dibuat-buat.

Untuk urusan mengasuh bayi, Mas Elang tidak perlu diragukan. Si kembar adalah bukti nyata betapa hebatnya dia mengasuh bayi. Dia tidak mengeluh ketika pulang

bekerja harus ikut mengasuh Kirana. Dia tampak menikmati perannya sebagai ayah dari tiga orang anak. Meski sebagian besar perhatiannya tercurah pada Kirana, dia tidak melupakan si kembar. Mas Elang tetap memiliki waktu untuk menemani si kembar bermain.

Kadang aku bertanya-tanya, apa dia tidak lelah? Aku saja lelah melihatnya tetapi dia tidak terlihat lelah sama sekali.

”Capek aku hilang kalau lihat anak-anak.” Ucapnya saat aku bertanya di suatu malam karena dia begadang bersamaku. “Kalau lihat anak-anak tuh, rasanya tenaga aku kayak terisi lagi.”

”Tapi kamu juga jangan lupa istirahat.”

”Kamu yang harus istirahat lebih banyak. Seharian ngurus anak. Pasti capek. Nggak apa-apa, aku senang bisa ikut membesarkan anak-anak. Toh, anak-anak kita bersama bukan Cuma anak aku atau anak kamu. Anak kita bersama.”

Kata-katanya membuat dadaku hangat. Aku sangat bersyukur memiliki suami sepertinya. Tidak semua pria mau ikut turun tangan membesarkan anak-anak mereka sendiri, biasanya mereka menganggap bahwa membesarkan anak hanyalah tugas seorang ibu, namun tidak dengan Mas Elang dan juga mungkin banyak suami di luar sana yang juga berpikiran sama. Beruntunglah para istri memiliki suami yang sigap membantu pekerjaan istrinya. Karena tugas membesarkan anak memang tugas ayah dan ibu. Bukan tugas salah satu orang tua saja, namun tugas keduanya.

Extra Part 2

Kirana sudah berusia dua bulan ketika Diki datang ke rumah bersama ayah dan ibunya. Aku sangat terkejut dengan kedatangan mereka. Saat itu hari minggu dan Mas Elang juga berada di rumah. Mbak Sri—ART kami yang baru—membuka pintu dan mempersilakan mereka masuk.

”H-hai ….” Sapa Diki sedikit salah tingkah. “G-gue datang setelah minta izin sama Mas Elang.” Dia menatap Mas Elang.

”Iya, tadi dia telepon aku minta izin, aku bilang boleh.”

”Oh.” Aku mengangguk. Mataku tertuju pada Bu Wati yang diam di samping Diki, namun ekspresi di wajahnya sudah jauh berubah, tidak lagi seangkuh dulu, juga tidak lagi menatapku penuh kebencian seperti dulu.

“Kami bawa hadiah buat … Kirana dan buat si kembar.” Diki meletakan tiga buah paperbag ke atas meja.

”Thanks.” Ucapku yang masih berdiri seraya memeluk Kirana. “Silakan duduk, Pak, Bu.” Ucapku sopan.

Bu Wati dan Pak Ahdan Respati duduk di sofa, begitu juga Diki. Aku duduk di samping Mas Elang.

”Daddy! Mami! Mas katanya mau manjat pohon—“ ucapan Aga terhenti saat melihat siapa yang duduk di ruang santai. Dia terdiam. Diki menatap Aga sambil tersenyum lembut, begitu pula Bu Wati dan Pak Ahdan.

“Aa, sini salam sama Om, Nenek dan Kakek.” Ucap Mas Elang.

”Aa mau lihat Mas dulu!” Ujar Aga segera berlari keluar rumah menuju halaman belakang. Kabur secepat kilat.

”Sorry, kayaknya mereka belum siap ketemu kalian.” Ucapku terus terang. Aku tidak perlu basa basi kepada mereka.

”It’s okay.” Diki mengangguk maklum.

”Syifa, saya ….” Bu Wati menatapku lekat. “Saya minta maaf sama kamu. Atas semua kesalahan saya. Saya malu sekali. Saya … saya telah banyak menyakiti kamu. Maaf ….”

Aku tidak tahu apakah permintaan itu tulus atau tidak, tapi setidaknya kata maaf itu terucap dari bibirnya, dan aku menghargai usaha Bu Wati yang menurunkan harga diri dan ego demi sebuah kata maaf. Meski belum bisa memaafkannya sekarang, tapi aku cukup menerima permintaan maafnya itu.

Aku mengangguk. “Ya, saya juga.” Mas Elang tahu kalau aku belum bisa memaafkan mereka dengan tulus, dia mengusap bahuku lembut.

Rega dan Aga tidak kembali ke dalam, aku dan Mas Elang juga tidak berniat memanggil mereka masuk. Bu Wati dan Pak Ahdan meminta maaf berkali-kali padaku, aku hanya mengiyakan permintaan maaf mereka. Kami berbincang sebentar untuk berbasa basi. Bu Wati terus menatap Kirana yang berada di dalam pelukanku, begitu juga Pak Ahdan. Di antara keluarga Mas Elang, aku tidak terlalu membenci Pak Ahdan, selain karena dia tidak pernah berbuat jahat padaku, juga karena beliau selalu bersikap baik kepada si kembar.

”Bapak mau gendong?” Tanyaku tiba-tiba.

”Ah … apakah boleh?” Pak Ahdan tersentak saat aku mengajukan pertanyaan itu padanya. Matanya menatapku penuh harap.

”Boleh.” Aku berdiri dan menyerahkan Kirana ke pelukan beliau. Pak Ahdan memeluk Kirana dengan hati-hati.

”Dia … cantik.” Ucap ayah mertuaku itu.

Aku mengangguk dan tersenyum.

”Mirip kamu.” Beliau tersenyum.

”Katanya begitu.” Ucapku.

Beliau membuai Kirana di dalam pelukannya, Bu Wati ikut menatap Kirana, begitu juga Diki. Aku membiarkan ayah mertuaku itu menggendong Kirana selama setengah jam sebelum Mas Elang mengambil alih putrinya dengan posesif.

“Terima kasih sudah menerima kedatangan kami dengan baik.” Ucap Bu Wati. “Sampaikan salam kami sama si kembar.” Dia melirik halaman belakang.

”Ya.” Aku mengangguk.

Mereka pamit diantar oleh Mas Elang ke depan, sementara aku tetap di ruang santai, memeluk Kirana yang tidur lelap.

”Mas minta maaf.” Ucap Mas Elang saat kembali ke dalam. “Tadinya mau nolak waktu Diki minta izin, tapi Diki bilang Papa ingin lihat cucunya. Aku … nggak tega—“

”Nggak apa-apa, Mas.” Aku membelai pipi Mas Elang. “Beliau kakeknya Kirana juga. Aku ngerti, kok.”

”Juga karena Diki bilang Mama mau minta maaf. Jadi aku pikir, aku bisa kasih mereka satu kesempatan lagi.”

Aku mengangguk. “Iya, nggak apa-apa. Aku juga lega. Sekarang semuanya udah clear, aku juga nggak mau nyimpan dendam lama-lama. Nggak baik buat aku dan anak-anak.”

”Makasih, Sayang.” Mas Elang memelukku erat. “Makasih banyak.”

Aku membalas pelukannya. Mas Elang sangat menyayangi ayahnya, aku tahu itu. Meski dia kecewa kepada ayahnya, tapi dia juga masih sangat menyayangi orang yang dulu dikaguminya itu. Aku tidak berharap hubunganku dan keluarga Mas Elang menjadi harmonis, cukup tidak saling membenci. Itu saja sudah membuatku lega.

***

Aku duduk di sofa seraya membaca novel sementara Rega duduk di atas karpet, sedang menggambar menggunakan iPad. Kirana sedang tidur di kamarnya.

”Mas! Mas!” Aga datang sambil menyodorkan punggungnya kepada Rega. “Lihatin punggungnya Aga dong, Mas.”

”Kenapa sama punggung kamu?” Tanya Rega tanpa menoleh kepada adiknya.

”Gatel banget, Mas.” Aga menarik bajunya ke atas. “Lihatin, habis digigit nyamuk, nggak?”

Rega menoleh sejenak dari layar iPad untuk menatap punggung adiknya. “Nggak ada apa-apa.” Ucapnya mengalihkan perhatian kembali pada layar iPad.

”Garukin, dong. Gatel, nih.”

”Garuk sendiri.”

”Tangan Aga nggak nyampe, Mas. Buruan, gatel.” Aga menggoyang-goyangkan badannya dengan tidak sabar.

Sambil bergumam sebal, Rega mengangkat tangan, menggaruk punggung adiknya.

”Kiri dikit … nah kanan … bawah dikit … atas atas!”

Aku menahan tawa melihat kelakuan keduanya, rasa gatal di punggung Aga berpindah-pindah, membuat Rega menggaruk seluruh punggung itu dengan kesal.

”Lagi … lagi. Bawah dikit.”

”Udah, ah.”

”Belum, Mas ….” Aga merengek. “Lagi.”

”Makanya kamu tuh mandi biar kumannya hilang.” Sewot Rega tapi tetap menggaruk punggung adiknya.

”Ntar aja mandinya. Aku habis dari rumah pohon barusan, kayaknya digigit semut. Ke bawah, Mas. Nah … di situ.”

Satu tangan menggaruk punggung Aga sementara tangan lain kembali memegang pen untuk menggambar.

”Enak, ya.” Aga terkikik geli sambil menggoyang-goyangkan punggungnya.

”Udah belum?”

”Dikit lagi.”

”Tangan Mas capek, Ga.”

”Iya, deh. Udah.”

Rega segera menurunkan tangannya, lalu mengulurkan tangan itu kepada Aga. “Pijatin. Capek.”

”Ih, Mas nyebelin.” Namun Aga tetap memijat tangan Rega selama lima menit setelah itu dia kembali berlari keluar rumah menuju rumah pohon.

Hanya sepuluh menit berlalu, dia kembali datang sambil mengangkat celana pendeknya ke atas.

”Mas! Mas! Lihatin paha aku ada semutnya.”

Rega menatap paha Aga. “Nggak ada.”

”Ada tadi ada semut gede.” Dia menurunkan celananya ke bawah, tersisa celana dalam.

”Aga!” Rega melotot kaget.

”Lihatin dulu, buruan!” Dia merengek dan siap menangis. “Nanti semutnya gigit.”

”Nggak ada semut, kok.”

”Ada tadi.” Ucap Aga mulai menangis.

Rega menghela napas menahan sabar seraya mencari semut di paha Aga, dia berhasil menemukan satu semut di dekat celana dalam adiknya itu, Rega memegangnya dengan jari.

“Nih, udah ketemu semutnya.”

”Oke, deh.” Aga menarik celananya ke atas lalu berlari pergi, meninggalkan Rega yang melongo sambil memegang semut di tangan. Aku tertawa geli hingga Rega menoleh padaku.

”Kalau Aga balik lagi, Mas nggak mau nyariin semut di celana dia!” Sewot Rega membuang semut ke teras samping.

”Ya udah, biarin aja dia nangis.” Sahutku sambil tertawa geli.

Aga berlari masuk dengan wajah pucat.

”MAS! MAS! Lihatin kepala Aga!” Dia menundukkan kepalanya ke arah Rega. “Ada ulatnya nggak?”

”Nggak ada!” Sembur Rega kesal tanpa melihat ke arah adiknya.

”Mas lihatin dulu ….” Rengek Aga.

”Kamu nyebelin banget, deh!” Rega melepaskan pen-nya lalu menarik rambut Aga, membuat Aga meraung kencang. “Nggak ada ulat!” Ucapnya setelah mencari-cari makhluk hidup di rambut Aga.

”Sakit.” Aga memberengut sambil mengusap kepalanya. “Mas nariknya kenceng banget.”

”Kamu tuh nyebelin banget! Kalau main ya main aja, jangan ganggu Mas!”

”Aga lapor Daddy nanti kalau Mas marah-marah.”

”Bodo!” Jawab Rega sebal.

”Aga laporin Daddy loh, nanti.” Ancam adiknya.

”Laporin aja!” Ucap Rega jengkel. “Mas juga bakal bilang kalau kamu yang ganggu duluan!”

”Aga Cuma minta tolong doang.”

”Tapi ganggu. Pergi sana!” Usir Rega.

Aga cemberut dan kembali ke halaman belakang. Lima belas menit kemudian dia kembali berlari masuk.

”Mas ….” Dia merengek sambil menunjukkan tangan kirinya yang lecet. “Luka kena ujung tangga, Mas!”

Rega hendak menyembur Aga dengan teriakan kesal, tapi begitu menemukan adiknya menangis, dia hanya bisa menghela napas lelah. Rega berdiri dan menarik Aga menuju dapur untuk mencuci tangan, setelah itu Aga duduk di lantai dan Rega mengobati tangannya, memberinya sebuah plester di sana.

”Jangan main di rumah pohon lagi.” Sewot Rega. “Mending kamu main rubik aja.”

Tapi bukannya menurut, Aga malah kembali berlari keluar rumah menuju halaman. Rega jengkel bukan main, dia beranjak dari ruang santai menuju lantai dua. Aku yakin dia akan mengurung diri di kamarnya. Lima belas menit kemudian Aga kembali masuk.

”Loh, Mas ke mana, Mi?” Tanyanya padaku saat melihat di ruang santai hanya ada aku sendiri sambil membaca novel.

”Mas ke kamar. Jangan ganggu Mas, A.” Ucapku saat Aga berlari menuju tangga. “Mas udah capek!” Seruku padanya.

”Aa Cuma mau ke kamar sendiri, kok!” Teriaknya dari tangga. Tapi aku yakin dia akan menggedor kamar Rega untuk mengganggu kakaknya itu. Beruntunglah mereka kini memiliki kamar masing-masing, jika tidak pasti keduanya akan bertengkar hebat dan saling berteriak. Aga memang tidak lelah untuk membuat kakaknya kesal setengah mati.

***

BERTAHUN-TAHUN KEMUDIAN.

“Adek!” Rega berteriak di teras belakang. “Mana iPad, Mas?!”

”ADEK! HAPENYA AA MANA?!” teriakan Aga terdengar lebih kencang.

Aku ikut mengintip penasaran mengapa mereka berteriak.

”Ada apa, Mas? Aa ngapain teriak?” Kepala Kirana muncul dari rumah pohon. Kirana kini berusia tujuh tahun sementara si kembar sudah berusia lima belas tahun.

”Adek, iPad-nya Mas mana? Sini balikin. Mas banyak tugas sekolah.” Bujuk Rega dengan suara lembut.

”Nggak ada.” Jawab Kirana.

”Tadi Mas lihat Adek yang ambil dari kamar Mas. Balikin ya, Sayang. Kiran mau beli apa? Nanti Mas ajak jajan ke depan.”

”Nggak mau!” Kirana menggeleng tegas.

Rega menghela napas panjang, berusaha untuk sabar.

”HAPENYA AA BALIKIN!” teriak Aga marah.

”Nggak ada!” Balas Kirana sambil berteriak.

”Kiran jangan bikin Aa marah, ya!”

”Marah aja! Kiran nggak takut!”

Aku menahan tawa. Kiran tumbuh menjadi anak yang … suka menjahili kakak-kakaknya. Dia anak yang aktif dan badung, mengingatkan aku pada diriku dulu di masa kecil. Dia sangat suka memanjat rumah pohon bahkan memanjat pohon sampai ke atas, kedua kakaknya sering dibuat kalang kabut karena tingkahnya. Rega masih selalu sabar menghadapi Kirana, tapi Aga yang sama sekali tidak sabaran. Dia benar-benar dibuat jengkel nyaris setiap hari karena adiknya.

“Mas nanti sore mau pergi jajan, Kiran mau ikut?” Tanya Rega lembut.

”Mau!”

”Tapi iPad-nya Mas dibalikin dulu, ya.” Bujuknya.

”Tapi beliin Kiran es krim, ya.”

”Iya. Nanti Mas beliin dua.”

”Oke.” Kiran melempar iPad dari rumah pohon. Rega kaget setengah mati dan segera bergerak menangkap iPad-nya sebelum menyentuh tanah. Setelah berhasil menangkapnya, dia menghela napas panjang, mendongak ke arah rumah pohon.

”Nanti sore setelah Mas selesai kerjain tugas, kita pergi beli es krim.”

”Horeeee!” Kirana tersenyum senang.

Rega masuk ke dalam rumah sambil tersenyum lebar karena berhasil mendapatkan iPad-nya kembali.

”Mas, bantuin nyari hape Aga, dong.” Rengek Aga.

”Cari sendiri.”

”Bantu bujukin Kiran.”

”Bujuk aja sendiri.” Ucap Rega masuk ke dalam rumah.

”Mas!” Aga mengejarnya dan mulai merengek. “Bantuin Aga ….”

”Bujuk aja nanti beliin permen atau apa.”

”Kiran pasti nggak mau.”

”Salah sendiri suka ngibulin dia. Makanya kalau janji tuh ditepati.”

”Lupa, Mas.”

“Kalau lupa berkali-kali itu namanya bukan lupa, tapi sengaja.”

“Mas, bantuin Aga. Hapenya Aga nanti dilempar ke kolam renang lagi kayak minggu lalu. Masa Aga ganti hape lagi? Dimarahin Daddy nanti.”

”IPadnya Mas nggak pernah tuh sampe dilempar ke kolam renang.”

Aga bersungut dan duduk di samping kakaknya. Sementara Rega fokus pada iPad-nya.”

”Mas, bantuin ….”

”Nggak.”

”Aga lagi chat sama Rora.”

”Oh.” Hanya itu respon yang diberikan Rega.

”Rora nanyain Mas.” Aga tersenyum simpul. “Kayaknya dia suka sama Mas, deh.”

”Nggak tertarik.” Jawab Rega cuek.

”Tiap hari ngechat Cuma mau nanyain Mas lagi apa.”

”Hmm ….”

”Mas nggak suka itu sama dia? Cantik, loh.”

”Nggak, buat kamu aja.”

”Dih.”

”Kamu naksir dia, ‘kan?” Rega menatap adiknya lekat.

”S-siapa bilang?!” Aga tergagap, membuat Rega tersenyum simpul.

”Terus ngapain kamu gugup begitu?”

”Aga nggak gugup!” Aga memelotot.

”Oh, ya? Terus ngapain ngeladenin chat dia tiap hari kalau nggak suka?”

”Ya … ya … dia nanyain Mas mulu.”

”Bilang aja Mas nggak suka ditanyain terus.” Ucap Rega serius.

“Ntar dia berhenti chat Aga kalau bilang begitu.” Sungut Aga.

Rega tertawa. “Kata Daddy belum boleh pacaran kalau belum tujuh belas tahun, Ga.”

”Nggak pacaran, naksir doang.” Bantah Aga.

”Naksir siapa, sih?” Tanyaku sambil duduk di dekat mereka.

”Aga naksir cewek, Mi.” Ucap Rega.

”Nggak!” Aga menggeleng panik. “Nggak, Mi! Mas bohong.”

”Mas nggak suka bohong!” Sanggah Rega.

”Mami tadi denger loh, ada yang naksir-naksir. Siapa ceweknya?” Tanyaku lagi.

”Temen sekelasnya Aga. Namanya Rora.” Rega yang menjawab.

”Cantik soalnya.” Aga menyeringai lebar. “Cantik banget, Mi. Rambutnya panjang kayak rambut Mami. Aga suka sama rambutnya.”

“Katanya tadi nggak.” Cibir Rega. “Ngaku juga, ‘kan?”

”Tapi dia naksir Mas, nggak naksir Aga.” Ucap Aga cemberut.

”Ya tinggal bilang Mas nggak tertarik pacaran. Gitu aja repot. Mas juga nggak tertarik mau naksir cewek sekarang.”

”Nanti dia nangis.”

”Tinggal dibujukin pake seblak.” Ucap Rega sambil tertawa. Dia lalu berdiri dan menatap halaman belakang. “Ga, bilang sama Daddy kamu minta hape baru.”

”Loh, kenapa?”

”Tuh, hape kamu dilempar Kiran ke kolam renang.” Jawab Rega santai.

”ADEK! HAPENYA AA KENAPA DILEMPAR KE KOLAM RENANG?!” Aga berteriak kuat-kuat sambil berlari ke halaman belakang. Aku dan Rega ikut ke teras, Kirana sedang berdiri di samping kolam renang sambil menyeringai puas.

Aku dan Rega tertawa sementara Aga melompat ke kolam renang berusaha menyelamatkan ponselnya.

Sorry for typo 🤍

Aku usahain buat bikin Extra Part lagi. Gatel sih kepengen bikin ceritanya si kembar, wkwkw. Tapi gatel juga kepengen bikin ceritanya Lulu. Duh aku bingung, kepengen bikin cerita keduanya sekalian hahaha.